

**PERSEPSI TENAGA KERJA INDONESIA TERHADAP GAYA
KOMUNIKASI INSTRUKTUR DALAM MEMBERIKAN
PEMBEKALAN MATERI
DI BP3TKI MEDAN**

SKRIPSI

OLEH :

**MOSES ALEXANDER NAPITUPULU
148530018**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

**PERSEPSI TENAGA KERJA INDONESIA TERHADAP GAYA
KOMUNIKASI INSTRUKTUR DALAM MEMBERIKAN
PEMBEKALAN MATERI
DI BP3TKI MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

Oleh:

**MOSES ALEXANDER NAPITUPULU
148530018**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Persepsi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Gaya Komunikasi
Instruktur Dalam Memberikan Pembekalan Materi
di BP3TKI Medan

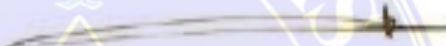
Nama : Moses Alexander Napitupulu

NPM : 14.853.0014

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Dra. Efflati Juliana Hasibuan M.Si
Pembimbing I


Taufik Wal Hidayat S.Sos. MAP
Pembimbing II


Prof. Dr. B.M. Arif Nasution MA
Dekan


Dra. Efflati Juliana Hasibuan M.Si
Ka. Prodi/WD I

Tanggal lulus :

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Persepsi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Gaya Komunikasi Instruktur Dalam Memberikan Pembekalan Materi Di BP3TKI Medan”**, benar merupakan hasil karya tulis saya sendiri, adapun bagian bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Desember 2017

Moses Alexander, N
14.853.0018

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moses Alexander Napitupulu
NPM : 14 853 0018
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non- exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Persepsi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Gaya Komunikasi Instruktur Dalam Memberikan Pembekalan Materi di BP3TKI Medan.

Beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan meublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 18 Desember 2017

Moses Alexander, N
14.853.0018

ABSTRAK

Nama : Moses Alexander Napitupulu
Judul : Persepsi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Gaya Komunikasi Instruktur Dalam Memberikan Pembekalan Materi Di BP3TKI Medan

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung (lisan) ataupun tidak langsung (melalui media). Proses komunikasi terjadi dalam berbagai kegiatan, salah satunya kegiatan Pembekalan Akhir Pemberangkatan (PAP) di Balai Pelayanan, Penempatan, dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Medan (BP3TKI Medan). Pembekalan ini dilakukan oleh seorang instruktur TKI. Gaya komunikasi yang baik dari instruktur TKI sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pelatihan. Skripsi ini bertujuan untuk melihat gaya komunikasi instruktur TKI yang diamati melalui perilaku verbal dan nonverbal dalam memberikan pembekalan materi di BP3TKI Medan dan mengetahui bagaimana persepsi TKI terhadap gaya komunikasi instruktur TKI dalam memberikan pembekalan materi di BP3TKI Medan.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi, Perilaku Verbal, Perilaku Nonverbal, Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

ABSTRACT

Name : Moses Alexander Napitupulu
Title : Persepsi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Gaya Komunikasi Instruktur Dalam Memberikan Pembekalan Materi Di BP3TKI Medan

Communication is the process of delivering messages from one person to another to notify, change attitudes, opinions, or behavior, either directly (orally) or indirectly (through the media). The process of communication occurs in various activities, one of which is the Final Dispatch of Departure (PAP) at the Central Service, Placement and Protection of Indonesian Workers Medan (BP3TKI Medan). This debriefing was conducted by a TKI instructor. Good communication style from TKI instructor is very important to achieve success in a training. This thesis aims to see the communication style of Indonesian Migrant Workers trainers observed through verbal and nonverbal behaviors in providing materials in BP3TKI Medan and knowing how perceptions of TKI towards the communication style of TKI instructors in providing material briefing in BP3TKI Medan.

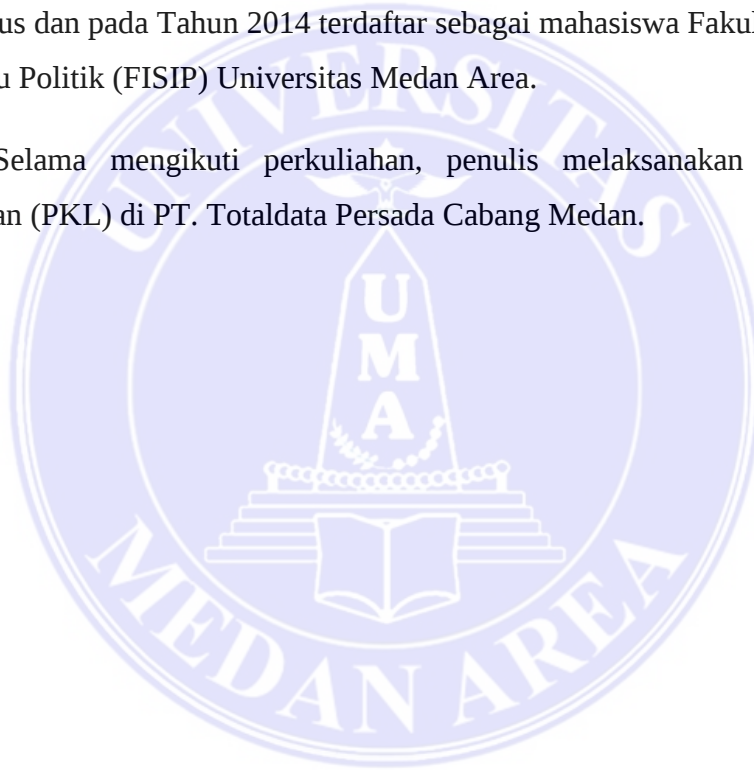
Keywords: *Communication Style, Verbal Behavior, Nonverbal Behavior, Indonesian Workers (TKI).*

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada 11 Januari 1991 Putra dari Drs.Herbert Napitupulu, SE dan Siswati Manurung,AMD. Penulis merupakan putra pertama dari dua bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Santo Bonaventura Jakarta lulus pada Tahun 2003, pada tahun yang sama melanjutkan jenjang pendidikan di SMP Strada Santa Anna dan Tahun 2009 Penulis lulus dari SMA Budaya Santo Agustinus dan pada Tahun 2014 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Medan Area.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT. Totaldata Persada Cabang Medan.



KATA PENGANTAR

Segala puji, hormat, dan syukur bagi Tuhan Yesus Kristus, atas segala rahmat dan kasih karunia-Nya penulis dimampukan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Gaya Komunikasi Instruktur Dalam Memberikan Pembekalan Materi Di BP3TKI Medan”** dapat diselesaikan dengan sebaik – baiknya.

Begitu banyak pihak yang membantu dan memberikan dukungan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Dalam Kesempatan ini, saya selaku penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Effiati Juliana Hasibuan Msi, selaku dosen pembimbing pertama yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing serta memberikan saran dan arahan kepada saya dalam melengkapi bagian isi skripsi ini sehingga menjadi lebih baik lagi.
2. Bapak Taufik Wal Hidayat S.sos. MAP, selaku dosen pembimbing kedua yang sangat teleti dalam memeriksa kesalahan-kesalahan dalam bagian penulisan skripsi ini, serta memberikan saran dan masukan sehingga saya lebih mudah memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut.
3. Bapak Drs. Novri MM selaku sekretaris yang telah memberikan dukungan kepada saya.
4. Bapak Drs. Indra Muda MAP selaku ketua sidang dalam ujian skripsi, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan kritikan yang membangun kepada saya untuk memperbaiki kekurangan yang ada di dalam skripsi ini sehingga menjadi lebih baik lagi.
5. Seluruh staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan area yang telah membantu saya selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Syarum SE selaku kepala Balai Pelayanan, Perlindungan dan Penempatan / BP3TKI Medan yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian.
7. Ibu Siti Rolijah SH. MHum, Ibu Rosinta SE, Dean Selvana, Asna Adianti, Ega Syahputri, dan Nafsia Harahap selaku narasumber dalam penelitian

yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu saya menyelesaikan skripsi ini.

8. Kedua orang tua saya, yang telah memberikan dukungan moral dan materil , serta selalu mendoakan saya sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah ini tepat waktu dan memberikan hasil yang memuaskan.
9. Adik saya, yang telah memberikan dukungan dan doa kepada saya.
10. Seluruh teman seperjuangan stambuk 2013 dan 2014 yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada saya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak untuk memperbaiki isi maupun penulisan dari skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi berkat dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu.

Penulis

(Moses Alexander N)

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian.....	4
1.3 Perumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
II. LANDASAN TEORI	6
2.1 Definisi Komunikasi	6
2.2 Komponen Komunikasi	9
2.2.1 Komunikator	9
2.2.2 Pesan	10
2.2.3 Media	11
2.2.4 Komunikan.....	12
2.2.5 Efek	14
2.2.6 Feedback	15
2.3 Persepsi	16
2.4 Komunikasi Verbal	17
2.5 Komunikasi Nonverbal	19
2.6 Komunikasi Kelompok	23
2.7 Gaya Komunikasi Instruktur	26
2.8 Konsep TKI.....	29
III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Metode.....	34
3.2 Sumber Data	34
3.3 Instrumen Penelitian.....	35
3.4 Teknik Analisis Data	36
3.5 Pengujian Kredibilitas	36
3.5.1 Meningkatkan Ketekunan.....	36
3.5.2 Triangulasi	37
3.5.3 Menggunakan Bahan Refrensi.....	37

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	39
4.1.1 Visi Misi BP3TKI Medan	39
4.1.2 Tujuan dan Sasaran BP3TKI Medan.....	40
4.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi BP3TKI Medan.....	40
4.1.4 Struktur Organisasi BP3TKI Medan 2017	42
4.2 Gambaran Umum Informan	43
4.3 Hasil Penelitian	44
4.3.1 Hasil Observasi Gaya komunikasi Instruktur PAP Ibu Siti Rolijah SH, M.Hum	45
4.3.2 Hasil Observasi Gaya komunikasi Instruktur PAP Ibu Rosinta, SE	54
4.4 Pembahasan	61
V. Kesimpulan dan Saran	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Observasi
2. Lembar Wawancara
3. Dokumentasi Foto



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “*communicatus*”, ungkapan ini bersumber dari kata *communis*. *Communis* memiliki makna berbagi atau menjadi milik bersama, dengan kata lain, komunikasi berarti bersama dengan maksud, mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima, dan melakukan yang diinginkan oleh komunikator.

Menurut Onong Uchjana Effendy (2005 : 20) komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung (lisan) ataupun tidak langsung (melalui media).

Proses komunikasi terjadi dalam berbagai kegiatan, salah satunya kegiatan pelatihan. Pelatihan memegang peranan penting untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan, keterampilan, gagasan, emosi, keahlian, dari pelatih, instruktur, atau fasilitator kepada peserta pelatihan.

Pelatihan dikatakan berhasil jika peserta mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan tingkah laku menjadi lebih baik, proses komunikasi yang baik sangat dibutuhkan untuk keberhasilan suatu pelatihan.

Pelatihan dilakukan dalam suatu institusi di Balai Pelayanan, Penempatan, dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Medan (BP3TKI) yang beralamat di Jalan Marendal Bajak II Simpang Pendidikan Nomor 56, Sumatera Utara,

merupakan salah satu institusi pelatihan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri, dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.

BP3TKI Medan merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) yang bertanggung jawab kepada kepala BNP2TKI (Pasal 23 ayat (2) Peraturan Presiden Nomor. 81 Tahun 2006).

Tugas utama institusi ini adalah memberikan kemudahan pelayanan pemrosesan seluruh dokumen penempatan, perlindungan dan penyelesaian masalah Tenaga Kerja Indonesia secara terkoordinasi dan terintegrasi dengan perangkat kerja pemerintah dan swasta yang berhubungan dengan penempatan tenaga kerja Indonesia ke luar negeri di wilayah kota Medan.

Fungsi lengkap BP3TKI Medan yaitu:

1. Pembinaan, pemantauan dan evaluasi kinerja penempatan TKI.
2. Pelayanan Penerbitan Kartu Tenaga Kerja Luar Negeri (KTKLN).
3. Pengumpulan data, pemberian layanan informasi serta pembinaan sistem dan jaringan informasi penempatan dan perlindungan TKI.
4. Monitoring penyediaan dan pelaksanaan sertifikasi calon TKI.
5. Pelaksanaan fasilitasi penyelesaian masalah TKI.
6. Pembekalan Akhir Pemberangkatan (PAP).

Salah satu fungsi penting BP3TKI Medan di akhir proses pemberangkatan Tenaga Kerja Indonesia adalah pelaksanaan Pembekalan Akhir Pemberangkatan (PAP). PAP adalah kegiatan pelatihan dan pemberian informasi kepada calon TKI

yang akan berangkat bekerja ke luar negeri agar mereka mempunyai kesiapan mental, pengetahuan untuk bekerja, dan perlindungan tenaga kerja luar negeri.

Isi PAP diatur berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 04/MEN/II/2005 meliputi: peraturan perundang-undangan di negara tujuan penempatan, perjanjian kerja, pengenalan budaya dan adat istiadat negara penempatan, *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan bahaya narkoba, pola hidup sehat, serta bahaya perdagangan manusia, kepada peserta TKI.

Kegiatan pelatihan dan pemberian materi yang disampaikan dalam PAP dilakukan oleh instruktur. Menurut Hamalik (2007 : 144), instruktur adalah tenaga kependidikan yang bertugas melaksanakan pelatihan. Instruktur PAP harus memiliki pengalaman, pengetahuan, dan pendidikan.

Instruktur juga harus bisa memberikan pemahaman serta membangun rasa keingintahuan para peserta TKI tentang materi yang akan diberikan sehingga pelatihan dapat berjalan dengan baik. Persyaratan untuk menjadi instruktur PAP, menurut Peraturan Menteri Nomor 04/MEN/II/2005 Pasal 8 adalah:

1. Instruktur PAP adalah pegawai dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi atau pegawai dari instansi lain sesuai dengan materi PAP yang disampaikan.
2. Calon instruktur yang akan mengikuti bimbingan teknis PAP sekurang-kurangnya berpendidikan Diploma III (D3).

Adapun alat bantu dalam proses pemberian atau penyampaian materi dari instruktur kepada TKI, adalah

1. Buku pedoman TKI ke luar negeri
2. Slide yang berisi materi materi yang berkaitan dengan PAP

3. Peta Negara yang dituju beserta profil Negara
4. Lab. Bahasa

Seorang instruktur PAP pasti melakukan proses komunikasi dengan gaya komunikasi yang berbeda-beda dalam menyampaikan informasi/materi kepada TKI. Gaya komunikasi (*communication style*) diartikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang dapat digunakan dalam suatu situasi tertentu.

Gaya komunikasi dapat dilihat dan diamati ketika seseorang berkomunikasi baik secara verbal (bicara) maupun nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan serta gerakan anggota tubuh lainnya (A.W. Widjaja 2000 : 152).

Gaya komunikasi yang diterapkan instruktur sangat menentukan efektifitas proses pembelajaran, setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda bergantung situasi yang dihadapi.

Pentingnya peran gaya komunikasi yang diterapkan oleh instruktur sebagai penentu keberhasilan proses pengajaran dan penguasaan materi oleh TKI membuat peneliti ingin mengamati lebih jauh gaya komunikasi instruktur PAP dan respon TKI terhadap gaya komunikasi yang dilakukan instruktur.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana persepsi TKI tentang gaya komunikasi instruktur dalam memberikan pembekalan materi kepada Tenaga Kerja Indonesia (TKI), yang diamati melalui perilaku verbal dan nonverbal instruktur seperti *Kinesics* dan *Paralanguage*, di BP3TKI Medan.

1.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi TKI terhadap gaya komunikasi instruktur TKI dalam memberikan pembekalan materi secara verbal dan nonverbal di BP3TKI Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana persepsi TKI terhadap gaya komunikasi instruktur TKI dalam memberikan pembekalan materi yang diamati melalui perilaku verbal dan nonverbal di BP3TKI Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu komunikasi pada khususnya.
2. Memberikan informasi dan evaluasi kepada semua pihak mengenai gaya komunikasi instruktur TKI dan Persepsi TKI terhadap gaya komunikasi instruktur dalam pembekalan materi di BP3TKI Medan.

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar, angka. Komunikasi sebagai kata benda (*noun*), *communnication*, berarti : (1) pertukaran simbol, pesan, dan informasi; (2) proses pertukaran antar individu melalui sistem simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan; (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi (Dedy Mulyana 2003 : 168).

Komunikasi itu juga berarti sebuah proses penyampaian pikiran atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu cara tertentu sehingga orang lain tersebut mengerti betul apa yang dimaksud oleh penyampaian pikiran-pikiran atau informasinya.

Komunikasi sebagai penyampaian informasi, gagasan, pikiran, perasaan, keahlian dari komunikator kepada komunikan, untuk mempengaruhi pikiran komunikan dan mendapatkan tanggapan balik sebagai *feedback* bagi komunikator. Komunikator dapat mengukur berhasil atau tidaknya pesan yang disampaikan kepada komunikan.

Komunikasi merupakan suatu kegiatan dengan berbagai tujuan. Menurut Onong Uchjana Effendy (2005 : 55). , tujuan komunikasi adalah :

1. Perubahan sikap, yaitu komunikan dapat merubah sikap, setelah dilakukan suatu proses komunikasi.
2. Perubahan pendapat, yaitu perubahan pendapat dapat terjadi dalam suatu komunikasi yang tengah dan sudah berlangsung dan itu tergantung bagaimana komunikator menyampaikannya.

3. Perubahan perilaku, yaitu perubahan perilaku dapat terjadi bilamana dalam suatu proses komunikasi apa yang dikemukakan komunikator sesuai dengan yang disampakainnya dan ini tergantung dari kredibilitas komunikator itu sendiri.

Fungsi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy (2005 : 36) adalah

sebagai berikut :

1. Menginformasikan (*to inform*) adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide (pikiran dan tingkah laku orang lain), serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
2. Mendidik (*to educate*) adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
3. Menghibur (*to entertain*) adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, mendidik dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menghibur orang lain.
4. Mempengaruhi (*to influence*) adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jika pikiran komunikasi dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan yang diharapkan.

Deddy Mulyana (2012 : 38) dalam bukunya, Ilmu Komunikasi Suatu

Pengantar, menyebutkan bahwa fungsi komunikasi terdiri atas empat bagian yaitu:

1. Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain melalui komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi, terjalin kerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan).

2. Komunikasi ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan dengan sendiri ataupun kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan memengaruhi orang lain, tetapi dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan (emosi). Perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan non verbal, perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, dan benci, dapat diungkapkan melalui kata-kata, terutama melalui perilaku *nonverbal*.

3. Komunikasi ritual

Komunikasi ritual dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan berbagai upacara sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai upacara kelahiran, khitanan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, dan masih banyak lagi, dalam acara tersebut, orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolis. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual menegaskan kembali komitmen pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, *ideology*, atau agama.

4. Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. Bila diringkas, maka semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk atau bersifat persuasif. Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang dapat diraih dengan pengelolaan kesan (*impression management*). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut.

2.2 Komponen Komunikasi

Kegiatan komunikasi terdapat komponen atau unsur-unsur dalam proses komunikasi yang harus diperhatikan untuk mencapai tujuan komunikasi secara efektif.

Pemahaman tentang komponen komunikasi akan memberikan gambaran dalam aktivitas komunikasi yang meliputi unsur komunikator, pesan, media, komunikan, efek, *feedback*, menurut Suryanto (2015 : 85-138) dalam bukunya pengantar ilmu komunikasi, adalah sebagai berikut:

2.2.1 Komunikator

Komunikator adalah pihak yang memulai proses komunikasi, sumber pernyataan umum, pihak yang menyampaikan pesan kepada orang lain, dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikator sering dipertukarkan dengan sumber, pengirim, dan pembicara. Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan untuk memperkuat pesan, disini komunikator dipilah-pilah berdasarkan interaksi dengan khalayak. Komununikator dibedakan menjadi dua tipe menurut Suryanto (2015 : 125) yaitu adalah :

- a. Komunikator dengan citra diri sendiri
Komunikator tipe ini lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri. Proses pengiriman pesan didasarkan atas keinginan sang komunikator. Ukuran kesuksesan komunikasi dilihat dari segi kesuksesan mencapai target sasaran secara kuantitatif.
- b. Komunikator dengan citra khalayak
Komunikator dengan citra atau kepentingan khalayak adalah komunikator yang mencoba memahami kebutuhan audiens. Mereka sedapat mungkin memperoleh empati dengan hal hal yang di inginkan oleh kyalayak.

Berdasarkan Suryanto (2015 : 125), agar pesan yang di sampaikan dapat diterima oleh khalayak, seseorang komunikator mempunyai hal hal berikut :

- a. Dikenal kredibilitas dan mempunyai kesamaan dan daya tarik sosial dan fisik. Seseorang komunikator cenderung mendapat perhatian jika penampilan fisiknya secara keseluruhan memiliki daya tarik (*attractiveness*) bagi audiens.
- b. Dikenal kredibilitas dan otoritasnya. Khalayak cenderung memperhatikan dan mengingat pesan dari sumber yang mereka percaya sebagai orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- c. Pandai dalam menyampaikan pesan.

2.2.2 Pesan

Komunikasi terasa sangat penting karena dapat menjembatani segala bentuk ide yang akan disampaikan seseorang kepada orang lain, salah satunya ialah pesan, oleh karena itu pesan harus menggunakan bahasa yang dimengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud serta tujuan penyampaian pesan yang mudah dicerna oleh komunikan.

Pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran yang akan diencode oleh pengirim atau diencode oleh penerima (Liliweri 2011 : 157), pesan berbentuk sinyal, simbol, tanda, atau kombinasi semuanya dan berfungsi sebagai stimulus yang akan direspons oleh penerima. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

Pesan dapat berupa gagasan, pendapat, dan sebagainya yang sudah dituangkan dalam suatu bentuk dan melalui lambang komunikasi yang diteruskan kepada orang lain atau komunikan.

Menciptakan pesan yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikan menurut S.M Siahaan (1991:163) dalam bukunya, *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*, yaitu :

- a. Cukup jelas (*clear*), bahasa mudah dipahami, tidak berbelit-belit, tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.

- b. Mengandung kebenaran yang mudah diuji (*correct*) berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak diragukan.
- c. Mencakup keseluruhan (*comprehensive*), ruang lingkup pesan mencakup bagian bagian yang penting dan yang patut diketahui komunikan.
- d. Menarik dan menyakinkan (*convincing*).
- e. Disampaikan dengan sopan (*courtesy*) harus diperhitungkan kadar kebiasaan, kepribadian, pola hidup dan nilai nilai komunikasi.
- f. Nilai pesan yang konsisten, artinya tidak mengandung pertentangan antara bagian pesan yang lain.

Berdasarkan A.W. Widjaja (2002:68), terdapat tiga bentuk pesan, yaitu sebagai berikut :

- a. Informatif, yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri.
- b. Persuasif, yaitu bujukan, artinya membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa yang disampaikan akan mengubah sikap penerima pesan.
- c. Koersif, yaitu menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi.

2.2.3 Media

Komunikasi adalah proses yang menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia lain dilingkungan sekitarnya, sehingga berkomunikasi perlu mengadakan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Seseorang berkomunikasi memerlukan media komunikasi yang dapat menyambungkan antara orang yang satu dengan lainnya.

Media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mengolah, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi, secara sederhana, media komunikasi adalah perantara dalam penyampaian informasi dan komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi dan pesan tersebut.

2.2.4 Komunikan

Istilah lain komunikan adalah *audiens*, sasaran, *receiver*, *decoder*, khalayak, dan *public*. Komunikan adalah rekan komunikator dalam komunikasi. Komunikan berperan sebagai penerima pesan. Komunikan menerjemahkan pesan sesuai dengan pemahamannya, kemampuan menangkap pesan sangat bergantung pada tingkat intelektualitas, latar belakang budaya, situasi, dan kondisi komunikan.

Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Syarat komunikan sebagai faktor penyebab keberhasilan komunikasi, syarat-syarat itu antara lain :

1. Kecakapan berkomunikasi, terutama pada kecakapan membaca dan mendengar. Komunikator memenuhi persyaratan jika komunikan kurang cakap mendengar dan membaca, hasil komunikasi kurang murni.
2. Pengetahuan komunikasi. Pengetahuan yang luas pendengar akan cepat menangkap isi pembicaraan karena mudah menafsirkan maksud pembicaraan.
3. Keadaan lahiriah komunikan. Pendengaran, penglihatan, dan indra lain harus sempurna. Indra yang tidak sempurna akan menyebabkan tanggapan yang kurang jelas.

Komunikan atau penerima pesan dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu personal, kelompok, dan massa, dibedakan menjadi berikut :

1. Komunikan personal

Komunikasi yang ditujukan kepada sasaran yang tunggal, efektivitas komunikasi personal paling tinggi karena komunikasinya timbal balik dan terkonsentrasi, tetapi kurang efisien dibandingkan dengan bentuk lainnya.

2. Komunikan kelompok

Komunikasi yang ditujukan kepada kelompok tertentu. Bentuk komunikasi seperti ini adalah ceramah, *briefing*, indoktrinasi, penyuluhan, dan sebagainya.

3. Komunikan massa

Komunikan yang ditujukan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa. Komunikasi massa bisa dikatakan efisien karena dapat menjangkau daerah yang luas dan pendengar yang tidak terbatas, akan tetapi, komunikasi massa kurang efektif dalam pembentukan sikap personal karena komunikasi massa tidak dapat langsung diterima oleh massa, tetapi melalui *opinion leader*, yaitu yang menerjemahkan hal-hal yang disampaikan dalam komunikasi massa kepada komunikan.

Komunikasi akan berhasil baik jika pesan yang disampaikan sesuai dengan pengetahuan dan lingkup pengalaman komunikan. Pesan harus cocok dengan lingkup pengetahuan komunikan, hal itu harus dipersiapkan secara matang dan harus diketahui secara jelas sasaran komunikan, baik tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, maupun latar belakang budaya.

2.2.5. Efek

Efek adalah hasil akhir dari proses komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang yang dijadikan sasaran komunikasi, sesuai atau tidak sesuai dengan yang dilakukan, jika sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, berarti komunikasi berhasil, demikian pula sebaliknya, pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan, pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang, oleh sebab itu, Canggara mengatakan, pengaruh bisa juga diartikan

perubahan atau penguatan keyakinan, pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan (Cangara 2004 : 95).

Berdasarkan Onong Uchyana Effendy (2005 : 253), efek dalam konteks komunikasi personal dapat dilihat dari beberapa hal berikut :

1. *Personal opinion* adalah pendapat pribadi. Hal ini merupakan akibat/hasil yang diperoleh dari komunikasi. *Personal opinion* adalah sikap dan pendapat seseorang terhadap masalah tertentu.
2. *Public opinion* adalah pendapat umum. Pengertiannya adalah penilaian sosial mengenai suatu yang penting dan atas dasar pertukaran pikiran yang dilakukan individu secara sadar dan rasional. *Public opinion* diperlukan dalam rangka menggerakkan massa, tetapi bukan kata sepakat dan bukan sesuatu yang dapat dihitung dengan jumlah.
3. *Majority opinion* adalah pendapat bagian terbesar dari public atau masyarakat. Inilah yang harus dicapai dalam suatu komunikasi, berhasil atau tidaknya suatu komunikasi dapat diukur dari berhasil atau tidaknya mencapai suatu mayoritas dalam komunikan. Hal ini bergantung pada *opinion leader*. *Opinion Leader* adalah orang yang secara informal membimbing dan mengarahkan opini tertentu kepada masyarakat.

2.2.6 Feedback

Seorang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya dan komunikan tersebut memberikan tanggapan kepada komunikator, dan tanggapan ini disebut umpan balik atau *feedback* (Umpan balik). Umpan balik yang ditimbulkan dalam proses komunikasi memberikan gambaran kepada komunikator tentang hasil komunikasi yang dilakukannya. Umpan balik (*feedback*) merupakan satu satunya elemen yang dapat menjudge komunikasi yang telah berlangsung berhasil atau gagal.

Umpan balik yang dikirimkan oleh komunikan, sebagai komunikator dapat mengetahui tujuan dari pesan tersampaikan atau tidak, umpan balik itu berupa

respons negatif atau respons positif. Umpan balik berdasarkan segi waktu terdiri atas :

- c. *Feedback Internal* adalah umpan balik yang timbul dari dalam diri komunikator.
- d. *Feedback Eksternal* adalah umpan balik yang timbul diluar komunikator
- e. *Immediate Feedback* adalah umpan balik yang dapat diketahui seketika/secara langsung.
- f. *Delayed Feedback* adalah umpan balik yang tertunda/ tidak di ketahui secara langsung.
- g. *Direct Feedback* adalah umpan balik yang langsung diketahui.

2.3 Persepsi

Komunikasi yang efektif tidak hanya merangkai kata saja, namun lebih dari itu, yaitu perlu dipertimbangkannya bagaimana sebuah pesan akan dipersepsikan. Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak akan mungkin berkomunikasi dengan efektif.

Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Menurut Suryanto (2015 : 137) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Menurut Rahmat (1994 : 76) persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses internal yang memungkinkan individu untuk memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan

rangsangan dari lingkungan dan proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Persepsi (*perception*) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu: sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Persepsi meliputi :

- a. Penginderaan (sensasi) melalui alat – alat indra kita (indra perasa, indra peraba, indra pencium, indra pengecap, dan indra pendengar), makna pesan yang dikirimkan ke otak harus dipelajari. Indra itu mempunyai andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia. Penglihatan menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk diinterpretasikan. Pendengaran juga menyampaikan pesan verbal ke otak untuk ditafsirkan.
Penciuman, sentuhan dan pengecap, terkadang memainkan peranan penting dalam komunikasi, seperti bau parfum yang menyengat, jabatan tangan yang kuat, dan rasa air garam di pantai.
- b. *Atensi* atau perhatian adalah, pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi didapatkan dari penginderaan, ingatan dan proses kognitif lainnya, proses atensi membantu efisiensi penggunaan sumberdaya mental yang terbatas yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsang tertentu. Atensi dapat merupakan proses sadar maupun tidak sadar.
- c. *Interpretasi* adalah, proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol- simbol yang

sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) atau berurutan (dikenal sebagai interpretasi berurutan).

2.4 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol - simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesanverbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (Mulyana 2012 : 260), jadi komunikasi verbal dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain.

Komunikasi verbal dapat dilakukan dengan cara berbicara, untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang yang dituju dengan berbicara sering secara lisan dan menulis yang dapat dijadikan solusi dalam berkomunikasi, komunikasi ini biasanya dilakukan dengan tatap muka.

Mendengar dan membaca termaksud dalam kategori komunikasi verbal, apabila seseorang berbicara, kita dalam posisi menjadi pendengar, dan apa bila seseorang menulis kita dalam posisi pembaca.

Instruktur dalam memberikan pembekalan materi kepada TKI, menggunakan presentasi yang dibantu oleh slide yang menarik perhatian untuk mau dibaca. Isi penyampaian materi harus jelas, tepat, dan sesuai dengan konteks pembelajaran seperti hal ini, dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi yang mudah dimengerti misalnya menggunakan bahasa yang baku dan sederhana, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh TKI, ketika instruktur menyampaikan materi kepada TKI tersebut

akan memberikan *Feedback* atau respon atau bertanya, sehingga akan menciptakan komunikasi dua arah, dan tidak satu arah saja.

Kejelasan dalam berbicara merupakan unsur yang sangat penting agar penyampaian materi yang dilakukan oleh instruktur dapat diikuti oleh para TKI dan dapat berjalan dengan baik. Saat berbicara dan berkomunikasi dengan TKI, insruktur diharapkan menggunakan tata bahasa yang benar, kosa kata yang dapat dipahami dan tepat.

Melakukan penekanan pada kata-kata kunci dengan mengulang penjelasan, berbicara dengan tempo yang tepat, tidak menyampaikan hal-hal yang kabur atau bermakna ganda, serta menggunakan perencanaan dan pemikiran logis sebagai dasar berbicara

Menurut Dedy Mulyana (2012 : 164), bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, transmisi informasi, tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi, kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi kita. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, maka dari itu jenis komunikasi verbal dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tertulis.

2.5 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata, dengan komunikasi nonverbal orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah, gerakan isyarat, dan lain-

lain, setiap gerakan tubuh yang kita buat dapat menyatakan asal kita, sikap kita, kesehatan, atau bahkan keadaan psikologis kita.

Komunikasi verbal dan nonverbal berbeda dalam banyak hal, namun kedua bentuk komunikasi itu seringkali bekerja sama atau dengan kata lain komunikasi nonverbal ini mempunyai fungsi tertentu dalam komunikasi verbal.

Fungsi utama komunikasi nonverbal adalah sebagai pengulang terhadap yang dikatakan secara verbal, sebagai pelengkap pesan verbal, sebagai pengganti yang dapat mewakili.

Berdasarkan Yosol Iriantara (2014 :178) dalam bukunya *Komunikasi Antarpribadi*, komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan melalui gerakan-gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, gaya berbicara. dan bahasa tubuh kepada orang lain.

Menurut Onong Uchana (2005 : 148) mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan.

Fitur nonverbal mempengaruhi makna dari kata-kata kita. Jenis-jenis komunikasi nonverbal menurut Iriantara (2014 : 179) adalah sebagai berikut:

1. Kinesik (*Kinesics*)

Istilah ini digunakan untuk menunjukkan :

- a. Proses penyampaian pesan melalui sikap tubuh (*gestures*) atau gerak tubuh (*body movement*), seperti mengembalikan badan ketika berbicara dapat dimaknai marah atau tidak setuju dengan pendapat orang, melambatkan tangan dapat bermakna perpisahan atau

sapaan, menganggukan kepala untuk mengatakan ya, dan mengangkat tangan untuk bertanya. (Prisca Oktavia Della 2014 :116).

Sikap tubuh yang baik bagi instruktur dalam menyampaikan materi yaitu jangan berdiri dengan tangan dimasukkan ke saku atau ada yang cuma salah satu tangan di saku, bahkan ada yang berdiri seperti sedang melakukan posisi istirahat di tempat dengan kedua tangan di belakang atau di depan.

Sikap tubuh seperti ini kurang baik atau kurang ideal karena orang yang tertutup, menjaga jarak, dan tidak terbuka kepada orang lain. Sedangkan instruktur dalam menyampaikan materi harus bersikap terbuka terhadap TKI. Berdiri tegak, tapi tetap rileks. Tegakkan tulang belakang santai, tapi tetap kokoh dan perlihatkan tangan. Bahasa tubuh seperti ini menunjukkan bahwa instruktur yang terbuka untuk TKI.

Bahasa tubuh kedua yang harus diperhatikan adalah gerakan tangan. Gerakan tangan saat menyampaikan materi juga harus alami jangan kaku karena gerakan tangan bisa memperkuat pesan yang hendak disampaikan contoh, instruktur bisa menaikkan atau menurunkan tangan saat sesuai materi yang di berikan seperti mendekatkan jari tangan dan telunjuk untuk menggambarkan sesuatu yang kecil dan bisa menggambarkan sesuatu yang besar dengan melebarkan tangan anda bisa mengisyaratkan jari 1, 2, 3 dan seterusnya untuk menekankan point-point penting yang hendak disampaikan.

- b. Ekspresi wajah, seperti didalam jurnal Prisca Oktavia Della (2014 : 120) telah mengidentifikasi empat emosi dasar bahwa ekspresi wajah mencerminkan keheranan, kemarahan, kebahagiaan, kesedihan.

Ekspresi wajah yang harus ditampilkan instruktur yaitu ceria, jangan terlalu serius. Santai, tersenyum bahkan tertawa jika menceritakan sesuatu hal yang lucu.

- c. Kontak mata, menggambarkan apakah komunikator selalu melihat *audience* ketika berbicara, ataukah hanya melihat sesekali *audience*, atau pandangan mata hanya tertuju pada satu titik tertentu seperti hanya melihat ke depan dan tidak menyeluruh ke arah *audience*.

Kontak mata yang harus dilakukan instruktur yaitu jangan memandang ke bawah, ke dinding di depan atau malah membelakangi TKI terlalu lama, tetapi tataplah pandangan mata kedepan, melihat ke arah TKI yng duduk, bila posisi duduk TKI memanjang ke samping dan ke belakang, instruktur dapat melihat ke arah kiri atau ke kanan, jadi tidak hanya ke arah depan saja.

2. Parabahasa (*Paralanguage*)

Parabahasa, merujuk pada aspek – aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalanya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), volume suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan a-i-u-e-o). (Prisca Oktavia Della (2014 : 120).

Instruktur dalam menyampaikan materi menggunakan intonasi nada berbicara diusahakan tidak datar dengan nada suara yang tenang, tidak tinggi atau tidak rendah, dan tidak menggunakan suara yang melengking atau volume

suara tidak tinggi tapi sedang, berbicara yang tidak begitu cepat atau terburu-buru, juga tidak terlalu lambat, selain itu juga harus menggunakan kejelasan vokal dalam mengucapkan sesuatu, sehingga akan menciptakan komunikasi yang menarik perhatian TKI untuk mau mendengar apa yang di sampaikan oleh instruktur.

Menurut Jalaludin (1994: 150), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal yaitu :

1. *Repetisi*, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
2. *Substitusi*, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal, misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
3. *Kontradiksi*, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal, misalnya anda 'memuji' prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata "Hebat, kau memang hebat."
4. *Komplemen*, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.

2.6 Komunikasi Kelompok

Menurut Deddy Mulyana (2012 : 178) kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini, misalnya keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau komite yang sedang rapat untuk mengambil suatu keputusan.(Wiryanto 2005 : 146).

Mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi

informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain, secara tepat. Kedua definisi diatas mempunyai kesamaan, yaitu adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang. Menurut Wiryanto (2005 : 147) , dalam bukunya pengantar ilmu komunikasi menyatakan : bahwa kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain.

Mereka menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok, yaitu :

- a. Berkomunikasi melalui tatap muka;
- b. Memiliki sedikit partisipan;
- c. Bekerja di bawah arahan seorang pemimpin;
- d. Membagi tujuan atau sasaran bersama;

Kelompok tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan komunikasi. Komunikasi merupakan dasar semua interaksi manusia dan untuk semua fungsi kelompok harus menerima dan menggunakan informasi dan proses ini terjadi melalui proses komunikasi.

Hakekatnya kelompok terdiri dari dua atau lebih individu yang saling berhubungan, saling bergantung dan berinteraksi antara satu dengan lainnya, untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Interaksi tersebut dilakukan melalui kegiatan komunikasi. Terdapat perbedaan antara dinamika-dinamika kelompok dengan komunikasi kelompok.

Dinamika-dinamika kelompok merupakan studi tentang berbagai aspek tingkah laku kelompok, sedangkan komunikasi kelompok hanya memusatkan perhatiannya pada proses komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil.

Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat.

Para anggotanya saling berinteraksi satu sama lain dan lebih intens, ada beberapa cara untuk mengidentifikasi suatu komunikasi kelompok kecil yaitu suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain, dan berkomunikasi tatap muka, jika salah satu dari komponen itu hilang, individu yang terlibat tidaklah berkomunikasi dalam kelompok kecil.

Kelompok kecil dalam beberapa tipe, dan salah satunya yaitu: Kelompok Belajar (*Learning Group*). Kata 'belajar' atau learning, tidak tertuju pada pengertian pendidikan sekolah saja, namun juga termasuk belajar dalam kelompok (*learning group*).

seperti kelompok keterampilan, kelompok belajar musik, kelompok bela diri, kelompok diskusi dan sebagainya. Tujuannya adalah meningkatkan informasi, pengetahuan, dan kemampuan diri para anggotanya.

Empat elemen yang tercakup dalam definisi di atas, yaitu interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, maksud atau tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya. Kita mencoba membahas keempat elemen dari batasan tersebut dengan lebih rinci.

Terminologi tatap muka (*face to face*) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga

harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya, batasan ini tidak berlaku atau meniadakan kumpulan individu yang sedang melihat proses pembangunan gedung/bangunan, dengan demikian, makna tatap muka tersebut berkait erat dengan adanya interaksi diantara semua anggota kelompok.

Jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok berkisar antara 3 sampai 20 orang pertimbangannya, jika jumlah partisipan 20 orang, kurang memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi di mana setiap anggota kelompok mampu melihat dan mendengar anggota lainnya, dan karenanya kurang tepat untuk dikatakan sebagai komunikasi kelompok.

Tujuan yang dikehendaki sebagai elemen ketiga dari definisi di atas, bermakna bahwa maksud atau tujuan tersebut akan memberikan beberapa tipe identitas kelompok.

Tujuan kelompok tersebut adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan (*to impart knowledge*). Sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan (*self-maintenance*), biasanya memusatkan perhatiannya pada anggota kelompok atau struktur dari kelompok itu sendiri.

Tindak komunikasi yang dihasilkan adalah kepuasan kebutuhan pribadi, kepuasan kebutuhan kelompok bahkan kelangsungan hidup dari kelompok itu sendiri, dan apabila tujuan kelompok adalah upaya pemecahan masalah, maka kelompok tersebut biasanya melibatkan beberapa tipe pembuatan keputusan untuk mengurangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Elemen terakhir adalah kemampuan anggota untuk menumbuhkan karakteristik personal anggota lainnya secara akurat, ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain dan maksud/tujuan kelompok telah terdefiniskan dengan jelas,

2.7 Gaya Komunikasi Instruktur

Setiap orang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, hal tersebut mempengaruhi seseorang dalam cara berkomunikasi baik dalam bentuk perilaku maupun perbuatan atau tindakan.

Cara berkomunikasi tersebut disebut gaya komunikasi. Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan Setiap orang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

Cara berkomunikasi baik mempengaruhi seseorang dalam bentuk perilaku maupun perbuatan atau tindakan, cara berkomunikasi tersebut disebut gaya komunikasi. Gaya komunikasi adalah cara atau pola yang ditampilkan oleh komunikator untuk mengungkapkan sesuatu (menyampaikan pesan, ide, gagasan) baik melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya ketika berkomunikasi dengan komunikan (Suryadi 2007: 187).

Gaya komunikasi dapat dilihat dan diamati ketika seseorang berkomunikasi baik secara verbal (bicara) maupun nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan serta gerakan anggota tubuh lainnya). Gaya yang dimaksud dapat bertipe verbal atau nonverbal berupa vokalik, bahasa badan, penggunaan waktu, penggunaan ruang dan jarak (Widjaja, 2000:148). Menurut Norton dalam

Richmond seperti yang dikutip oleh Alo Liliweri (2011:186) Gaya komunikasi adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara verbal maupun nonverbal, atau ciri khas seseorang dalam mempersepsikan dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain.

Gaya komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri atau model, tata cara, dan cara berekspresi dalam berkomunikasi ketika seseorang berkomunikasi, ia tidak hanya memberikan informasi namun kita juga menyajikan informasi dalam bentuk tertentu kepada orang lain dan bagaimana memahami serta menanggapi suatu pesan.

Norton dalam Richmond (1992: 146) mengklasifikasikan gaya komunikasi yakni:

1. Gaya Komunikasi Dominan (*Dominant communication style*)
Gaya yang dominan dari komunikasi adalah ditandai dengan berbicara sering, kuat, dengan cara mendominasi dan mengambil alih saat berbicara.
2. Gaya Komunikasi Drama (*Dramatic communication style*)
Gaya komunikasi memerlukan komunikator untuk menggabungkan teknik baik fisik dan verbal untuk menciptakan kinerja pesan. Komunikasi menggunakan gaya ini sering dilakukan melalui pengisahan cerita, penerapan lelucon.
3. Gaya Komunikasi Animasi (*Animated communication style*)
Biasanya mengungkapkan lebih lanjut tentang pikiran dan emosi melalui bahasa tubuh daripada melalui komunikasi verbal. Ketika berinteraksi dengan mitra komunikasi, orang yang menggunakan gaya ini sangat bergantung pada ekspresi wajah untuk menyampaikan makna. Beberapa ekspresi termasuk kontak mata untuk menunjukkan minat mitra komunikasi atau untuk mengungkapkan emosi, tersenyum untuk menunjukkan kesenangan, dan mengangguk untuk menunjukkan dukungan atau kesepakatan.

Menurut Hamalik (2007:144), instruktur (pelatih) adalah tenaga kependidikan yang bertugas dan berfungsi melaksanakan pendidikan dan pelatihan. Instruktur adalah proses mengajarkan keahlian dan memberikan pengetahuan yang perlu,

serta sikap supaya mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan standar.

Menurut Hamalik (2007: 145-147), instruktur memiliki peranan-peranan tertentu yang meliputi:

1. Peranan sebagai pengajar; instruktur berperan menyampaikan pengetahuan dengan menyajikan berbagai informasi yang diperlukan berupa konsep-konsep, fakta, dan informasi yang dapat memperkaya wawasan pengetahuan para peserta pelatihan dengan cara melibatkan mereka secara aktif untuk mencari pengetahuan sendiri yang mereka butuhkan.
2. Peranan sebagai pembimbing; instruktur perlu memberikan bantuan dan pertolongan bagi peserta pelatihan yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran/pelatihan yang pada akhirnya mengarahkan peserta lebih aktif dan mandiri.

Bentuk bimbingannya dapat berupa mengarahkan, memotivasi, membantu memecahkan masalah dan lain-lain. Instruktur memiliki berbagai peranan yaitu:

1. Peranan sebagai *fasilitator*; instruktur berperan menciptakan kondisi lingkungan pelatihan agar peserta belajar aktif sehingga proses pembelajaran menjadi efektif.
2. Peranan sebagai peserta aktif; instruktur dapat berperan serta sebagai peserta aktif dalam kegiatan diskusi dengan cara memberikan informasi, mengarahkan pemikiran, menunjukkan jalan pemecahan (*problem solving*).

Peranan sebagai motivator; instruktur perlu secara berkelanjutan menggerakkan motivasi belajar peserta pelatihan supaya kegiatan belajarnya lebih aktif.

2.8 Konsep TKI

Pengertian Tenaga Kerja Indonesia. Menurut Pasal 1 bagian (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.

Berdasarkan buku pedoman pengawasam perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan kegiatan di bidang perekonomian, sosial, keilmuan, kesenian, dan olahraga profesional serta mengikuti pelatihan kerja di luar negeri baik di darat, laut maupun udara dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan perjanjian kerja yaitu suatu perjanjian antara pekerja dan pengusaha secara lisan dan atau tertulis baik untuk waktu tertentu maupun untuk waktu tidak tertentu yang memuat syarat-syarat kerja, hak dan kewajiban para pihak, dengan adanya perjanjian kerja ini TKI akan lebih terlindungi apabila nantinya dikemudian hari pihak majikan atau pihak perusahaan tempat TKI bekerja dapat menentukan sesuai perjanjian kerja yang telah dibuat sebelumnya.

Sementara itu dalam Pasal 1 Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor 104A/Men/2002 tentang Penempatan TKI Luar Negeri disebutkan bahwa TKI adalah baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI.

Prosedur penempatan TKI ini harus benar-benar diperhatikan oleh calon TKI yang ingin bekerja ke luar negeri tetapi tidak melalui prosedur yang benar dan sah

maka TKI tersebut nantinya akan menghadapi masalah di negara tempat,ia bekerja karena Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) tersebut dikatakan TKI ilegal karena datang ke negara tujuan tidak melalui prosedur penempatan TKI yang benar.

Berdasarkan beberapa pengertian TKI tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI dengan menerima upah.

TKI yang bekerja di luar negeri membutuhkan suatu proses perencanaan. Perencanaan tenaga kerja ialah suatu proses pengumpulan informasi secara reguler dan analisis situasi untuk masa kini dan masa depan dari permintaan dan penawaran tenaga kerja termasuk penyajian pilihan pengambilan keputusan, kebijakan dan program aksi sebagai bagian dari proses perencanaan pembangunan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri bahwa setiap calon TKI yang akan mendaftarkan diri untuk bekerja di luar negeri harus memenuhi prosedur yang telah ditentukan. Perekrutan calon TKI oleh pelaksana penempatan TKI dilakukan terhadap calon TKI yang telah memenuhi persyaratan :

- a. Berusia sekurang-kurangnya 18 (delapan belas) tahun kecuali bagi calon TKI yang akan dipekerjakan pada Pengguna perseorangan sekurang-kurangnya berusia 21 (dua puluh satu) tahun;
- b. Sehat jasmani dan rohani;
- c. Tidak dalam keadaan hamil bagi calon tenaga kerja perempuan; dan

- d. Berpendidikan sekurang-kurangnya lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau yang sederajat. Selain persyaratan tersebut di atas, menurut Pasal 51 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan.

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, juga wajib memiliki dokumen-dokumen, yaitu :

- a. Kartu tanda penduduk, ijazah pendidikan terakhir, akte kelahiran atau surat keterangan kenal lahir;
- b. Surat keterangan status perkawinan bagi yang telah menikah melampirkan copy buku nikah;
- c. Surat keterangan izin suami atau istri, izin orang tua, atau izin wali;
- d. Sertifikat kompetensi kerja;
- e. Surat keterangan sehat berdasarkan hasil-hasil pemeriksaan kesehatan dan psikologi;
- f. Paspor yang diterbitkan oleh kantor imigrasi setempat;
- g. Visa kerja;
- h. Perjanjian penempatan kerja;
- i. Perjanjian kerja, dan
- j. Kartu Tenaga Kerja Luar Negara (KTKLN) adalah kartu identitas bagi TKI. yang memenuhi persyaratan dan prosedur untuk bekerja di luar negeri.

Pembekalan Akhir Pemberangkatan yang disebut PAP adalah kegiatan pemberian pembekalan atau informasi kepada calon TKI yang akan berangkat bekerja ke luar negeri agar calon TKI mempunyai kesiapan mental dan pengetahuan untuk bekerja ke luar negeri,.

Hak dan kewajibannya serta dapat mengatasi masalah yang akan dihadapi, pelaksana penempatan TKI swasta wajib mengikutsertakan TKI yang akan diberangkatkan ke luar negeri dalam pembekalan akhir pemberangkatan.

Tugas PAP adalah memberikan materi tentang perjanjian kerja (hak dan kewajiban TKI), serta pembinaan mental dan kepribadian, adanya PAP ini diharapkan TKI sudah siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul kemudian.

Pembekalan akhir pemberangkatan (PAP) dimaksudkan untuk memberikan pemahaman pendalaman terhadap: peraturan perundang-undangan di negara tujuan; dan materi perjanjian kerja.

Menurut peraturan kepala Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, Nomor. 6 tahun 2016 tentang penyelenggaraan pembekalan akhir pemberangkatan :

Perjanjian kerja meliputi :

1. Hak dan kewajiban TKI.
2. Upah, waktu kerja, waktu istirahat/cuti.
3. Jenis jenis pekerjaan atau jabatan TKI.
4. Jangka waktu perjanjian kerja dan tata cara perpanjangan perjanjian kerja.
5. Cara menyelesaikan masalah atau perselisihan.
6. Asuransi.
7. Keberangkatan dan pemulangan TKI.

Pembekalan akhir pemberangkatan (PAP) menjadi tanggung jawab Pemerintah. Pelatihan dilakukan dalam suatu instansi Balai Pelayanan,

Penempatan, dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Medan (BP3TKI) merupakan salah satu intitusi pelatihan Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

BP3TKI Medan merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan BNP2TKI Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) yang bertanggung jawab kepada kepala BNP2TKI (Pasal 23 ayat (2) Peraturan Presiden Nomor. 81 Tahun 2006). Tugas utama institusi ini adalah memberikan kemudahan pelayanan pemrosesan seluruh dokumen penempatan, perlindungan dan penyelesaian masalah tenaga kerja.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari hal yang diteliti. Rancangan ini juga digunakan sebagai prosedur mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan tanpa rekayasa.

Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi verbal dan nonverbal dalam memberikan proses pembekalan materi di BP3TKI Medan, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah instruktur TKI dan TKI itu sendiri, yang peneliti dipilih untuk menjadi informan.

3.2 Sumber Data

Pengumpulan data yang digunakan berdasarkan data primer.

A. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung didapatkan dari lapangan. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi :

1. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada objek penelitian. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati perilaku verbal dan

nonverbal instruktur dalam memberikan pembekalan materi di BP3TKI Medan.

2. Metode wawancara merupakan cara pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung kepada informan, dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari instruktur TKI terkait fungsi perilaku verbal dan nonverbal yang dipergunakannya ketika memberikan pembekalan materi.
3. Dokumentasi adalah metode pengumpulan bukti-bukti dan keterangan serta data-data objektif yang terjadi di lapangan, hal ini bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan interview. Dokumentasi yang digunakan berupa foto ketika instruktur menyampaikan materi, dan video ketika instruktur menyampaikan materi.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data-data untuk melengkapi tempat penelitian, Adapun data sekunder didapatkan melalui studi pustaka baik dari buku tentang Tenaga Kerja Indonesia (TKI), jurnal maupun situs internet serta literatur lain yang relevan dengan fokus permasalahan.

3.3. Instrumen Penelitian

Sukardi (2012 : 256) mengemukakan bahwa instrumen penelitian berguna untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti saat melakukan pengumpulan informasi di lapangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, kamera handphone untuk metode observasi serta pedoman wawancara untuk metode wawancara.

3.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif. Teknik analisis data akan melalui proses dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga akan menjadi mudah untuk dipahami, serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.(Sugiyono, 2009 : 198).

3.5. Pengajuan Kredibilitas

Pengujian kredibilitas disebut juga dengan pengujian keabsahan. Pengujian keabsahan dapat dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan cara meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi.

3.5.1. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau

tidak sehingga dapat memberikan data yang akurat tentang apa yang diamati, untuk meningkatkan ketekunan peneliti membaca berbagai referensi literatur terkait dengan penelitian, dengan membaca literatur ini, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu dapat dipercaya/tidak.

3.5.2. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

1. Triangulasi Sumber

Peneliti menguji kredibilitas data dengan melakukan pengumpulan data secara langsung kepada subyek yang diteliti (instruktur) dan juga orang yang menerima gaya komunikasi tersebut yaitu TKI sehingga data yang didapatkan lebih obyektif dan akurat.

3.5.3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto ketika instruktur memberikan pembekalan materi dan video ketika instruktur memberikan pembekalan materi sehingga data lebih dapat dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri. 2011. *Komunikasi Serba ada Serba Makna* Jakarta : Prenanda Media Group.
- A.W. Widjaja. 2002. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
-,Widjaja. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Effendi, Onong, Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*.Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Pengembangan SDM Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy.2012.*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.Bandung :Remaja Rosda Karya.
- Rahmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*.Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Siahaan, S. M.1991.*Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya*, Jakarta: GunungMulia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Suryadi.2007. *Strategi Mengelola Public Relations Organisasi*. Jakarta: EDSA Mahkota.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Swasono, Yudo &Endang, Sulistyaningsih.1993. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : CV. Izufa Gempita.
- .

Yosal, Iriantara. 2014. *Komunikasi AntarPribadi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: GramediaWiasarana Indonesia.

JURNAL

Della, PriscaOktavia. 2014. Penerapan Metode Komunikasi nonverbal yang dilakukan Guru di Yayasan Pelita Bunda Samarinda, Nomor (2) dua, Halaman 114 – 128.

Sumber Lain

Komunikasi verbal dan nonverbal.<http://meilisdasari.blogspot.com/2013/04/komunikasi-verbal-dan-nonverbal.html>(diunduh 7 Maret 2017).

PengujianKeabsahan Data PenelitianKualitatif.Sundari, Tjutju.
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Penelitian_PKKh/Keabsahan_data.ppt_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf (diunduhSelasa, 7 Maret 2017).

sebagai-upaya-peningkatan-kualitas-perlindungan-
tkiwww.bnp2tki.go.id/read/10944/bp3tki/pap(diunduh Selasa,7 Maret 2017)..

Undang- Undang

Undang-UndangNomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di LuarNegeri.

Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor Keputusan 104A/Men/2002 tentang Penempatan TKI Keluar Negeri.

Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, Nomor. 6 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pembekalan Akhir Pemberangkatan.

